

BAB IV

DAMPAK BENDUNGAN PERJAYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DI BELITANG, 1938-1998

Perubahan sosial ekonomi merupakan suatu peralihan dari bentuk lama ke bentuk baru seperti yang terjadi pada sistem lembaga kemasyarakatan dan masalah yang berhubungan dengan perekonomian. Perubahan-perubahan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Seperti halnya perubahan sosial ekonomi yang terjadi di wilayah Belitang, perubahan ini disebabkan oleh adanya Bendungan Perjaya yang mampu memaksimalkan proses pengairan pada lahan-lahan pertanian. Sehingga dalam hal ini perubahan itu dapat terjadi secara signifikan pada bidang sosial ekonomi kewilayahan. Dengan penjelasan tersebut maka dalam bab ini akan diuraikan beberapa sub bab yang meliputi: analisis terhadap Bendungan Perjaya itu sendiri yang menyebabkan adanya perubahan itu, dan dampak yang ditimbulkan dari Bendungan Perjaya terhadap perubahan sosial ekonomi.

A. Dampak Pembangunan Bendungan Perjaya terhadap Kehidupan Masyarakat dan Lingkungan

Pada masa kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1938, di Belitang sudah dibangun sistem irigasi dengan nama Bendungan Komerling yang berpusat di hulu sungai Komerling. Walaupun sudah ada sistem irigasi yang siap mengairi lahan-lahan pertanian masyarakat tetapi masih sering kekurangan air dari hulu sungai. Karena secara fisik bangunan ini belum terlalu efisien untuk mengairi lahan-lahan persawahan di Belitang karena sumber air yang digunakan belum sepenuhnya dapat mengairi. Sehingga dampaknya belum terasa untuk pertanian, karena

masyarakat masih mengandalkan air dari sistem tadah hujan. Masa tanam dan panen hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun, serta hasil pertaniannya belum cukup baik dan sering kali hanya memperoleh sekedarnya saja.

Sementara itu, pada masa Orde Baru merupakan puncak kejayaan bagi masyarakat di wilayah Belitang. Karena pemerintah mulai melakukan pembangunan pada sarana penunjang untuk pertanian, seperti halnya adanya perbaikan dari Bendungan induk saluran irigasi Komering di Belitang yang berpusat di hulu sungai Komering. Karena bangunan Bendungan sebelumnya belum maksimal sehingga pemerintah melakukan perbaikan dengan bentuk bangunan yang lebih modern.¹ Pembangunan yang dilakukan ini dilandasi oleh keinginan pemerintah untuk menjadikan wilayah dataran rendah seperti Pulau Sumatra, khususnya Propinsi Sumatra bagian Selatan, pada daerahnya seperti Belitang agar menjadi daerah lumbung padi. Untuk itu pengairan intensif pada lahan pertanian semakin ditingkatkan. Di samping itu pengiriman penduduk atau program transmigrasi yang dilaksanakan pada wilayah ini juga mulai digiatkan.

Dengan adanya pembangunan Bendungan ini maka secara tidak langsung akan berdampak bagi kehidupan masyarakat Belitang. Dengan potensi pengairan yang baik pada lahan pertanian maka keberhasilan dalam bertani akan sangat mudah sekali dicapai. Seperti halnya para petani dapat melakukan musim tanam dan panen yang mencakup dua sampai tiga kali dalam setahun. Dengan pertaniannya yang mulai membaik setelah dibangunnya Bendungan ini maka kemajuan pada bidang perekonomian semakin mengalami peningkatan. Dari

¹Supriyadi, Pelaksana Teknik OPSDA II Bendung Gerak Perjaya, umur 52 tahun, *Wawancara* Tanggal 21 Mei 2021.

keberhasilan yang sudah tercapai, dapat dilihat bahwasanya penduduk yang berhasil sudah bisa membangun rumah-rumah yang bagus, dengan dindingnya terbuat dari batu bata dan atapnya sudah menggunakan genting.

Perubahan pada Tempat Tinggal



Gambar 11:
Rumah Penampungan Sederhana Koloni Belitang, Karesidenan Palembang, Sumatera

Sumber: Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 179.



Gambar 12:
Bentuk Rumah Sederhana Kolonis di Belitang yang Digunakan untuk Tempat Perlindungan dari Terik Matahari dan Hujan
Sumber: Kantor Dinas Kearsipan Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur



Gambar 13:
Bentuk rumah penduduk transmigrasi dengan dinding batu bata dan atapnya dari genting
Sumber: Dokumentasi Pribadi [14 Juli 2021]

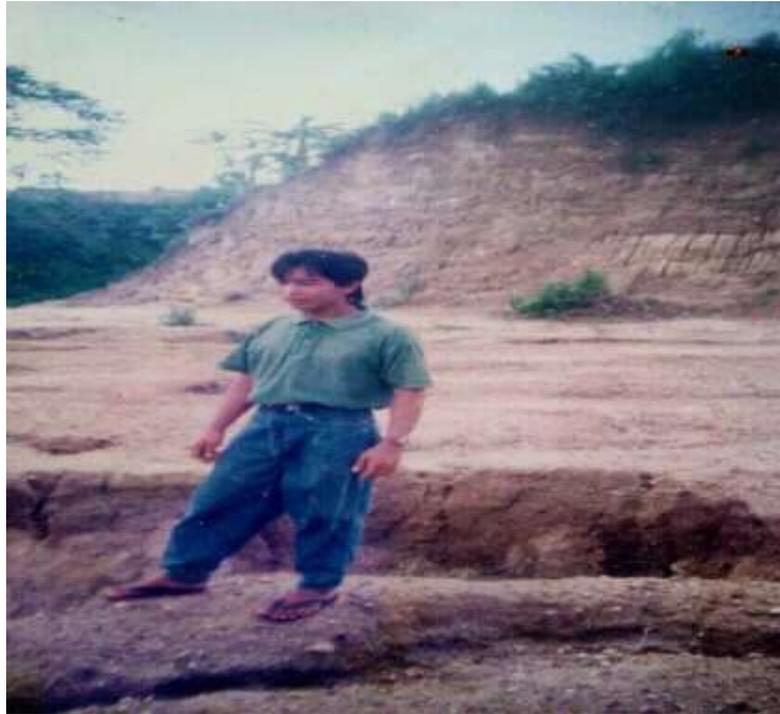


Gambar 14:
Bentuk rumah yang sudah mengikuti pola-pola modern
Sumber: Dokumentasi Pribadi [14 Juli 2021]

Pada awalnya rumah penduduk terbuat dari alang-alang sebagai atapnya, sedangkan dindingnya terbuat dari anyaman bambu atau papan, yang terpenting adalah rumah ini bisa melindungi diri dan keluarga dari panas matahari serta hujan. Kemudian rumah itu dibuat menjadi lebih kokoh dengan dindingnya dari batu bata dan atapnya sudah menggunakan genting. Hingga perubahan yang terjadi selanjutnya adalah bentuk rumah sudah mengikuti pola-pola rumah yang lebih modern.

Gambar 15:
Perubahan dalam Cara Berpakaian





Cara berpakaian penduduk Belitang pun secara perlahan juga mengalami perubahan, seperti halnya yang awalnya masih menggunakan pakaian yang

sederhana kemudian sudah mengikuti gaya-gaya berpakaian dengan mengikuti fashion-fashion modern. Hal ini telah menunjukkan perubahan yang terjadi pada tempat tinggal dan gaya hidup. Pencapaian pada bidang perekonomian sebenarnya tidak hanya berasal dari usaha pertanian saja, tetapi masyarakat juga mengembangkan pada usaha-usaha lainnya seperti perkebunan meliputi: tanaman karet, palawija, buah-buahan, dan sayur-sayuran, peternakan meliputi: sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, dan entok, serta perikanan meliputi: patin, lele, bandeng, mujair, gurame, dan lain sebagainya. Semua usaha yang berkembang dapat maju berkat adanya pengairan intensif dari Bendungan Perjaya.

Dalam menjalani berbagai usaha seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan, setiap masyarakat tidak semuanya dapat mencapai keberhasilan. Semua keberhasilan itu tergantung dari cara-cara masyarakat dalam mengembangkan dan mengolah berbagai usahanya. Karena tidak semuanya masyarakat Belitang memiliki sawah, kebun dan usaha lainnya yang bisa menjamin guna mendapatkan hasil yang berlimpah-limpah.

Dalam kehidupan yang sedang dijalani oleh masyarakat tidak selamanya akan mengalami masa-masa kejayaan, di samping itu terdapat pula masa-masa sulit yang harus dijalani terlebih dahulu. Masyarakat yang pandai dalam mengolah hasil pertaniannya biasanya akan melakukan investasi secara besar-besaran dengan cara memperluas lahan pertaniannya, dan hal yang dilakukannya yakni dengan membeli sawah-sawah baru dari masyarakat lain yang menjualnya, sehingga dapat mempercepat tingkat perekonomiannya. Sementara itu, bagi masyarakat yang kurang berjaya dalam menangani masalah pertaniannya mereka

terpaksa akan menjadi buruh dan bekerja pada pemilik sawah yang luas tadi. Tetapi biasanya dengan keuletan dan kesabaran masyarakat yang menjadi buruh juga bisa berdampak baik bagi kehidupannya sehingga dapat memperbaiki masa sulitnya.

Bendungan Perjaya akan berdampak baik bagi kehidupan masyarakat yang bisa mengolah lahan pertaniannya dengan baik. Selain itu, bagaimana masyarakat bisa memanfaatkannya semaksimal mungkin, karena pengairan intensif yang sudah diperoleh merupakan salah satu alat pendukung dalam menangani masalah pertanian, dan untuk keberhasilan dalam mengolah lahan pertanian semuanya kembali kepada masyarakat bagaimana cara menangani serta menjalankan.

Selanjutnya, dampak positif pembangunan Bendungan terhadap lingkungan. *Pertama*, untuk menambah pemasok air yang dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pertumbuhan bagi tanaman. *Kedua*, terjaminnya penyediaan air sepanjang tahun. *Ketiga*, pengaturan temperatur tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman. *Keempat*, dapat mengurangi atau membersihkan kandungan garam yang tersimpan pada tanah. *Kelima*, memudahkan dalam pengelolaan tanah dan mengurangi erosi.²

B. Dampak Bendungan Perjaya terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Belitang

Fungsi utama dari Bendungan Perjaya adalah sebagai pemasok air pada sistem irigasi untuk mengairi lahan-lahan pertanian masyarakat Belitang. Bendungan Perjaya membawa dampak perubahan baru pada bidang perekonomian

²Rendi Marta Agung, dkk, "Perkembangan Perekonomian Transmigran Di Belitang (1937-1942)", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2., No 2. 2013, hlm. 14.

masyarakat di Belitang. Banyak petani lebih fokus mengandalkan jaringan irigasi dari Bendungan Perjaya meskipun ada usaha perladangan dan sawah dengan sistem tadah hujan.

Belitang sebagai wilayah yang memiliki potensi besar pada usaha sektor pertanian dan perkebunan telah mengalami perkembangan jumlah produksi pertanian yang terus meningkat. Hal ini dapat dihitung mulai dari hasil pertanian pada masa kolonial Belanda sampai masa Orde Baru. Pada masa kolonial hasil pertanian yang dapat diperoleh penduduk dapat diperkirakan mencapai sekitar 60 *pikul*³ padi basah, yang setara dengan 3.600 kg atau sekitar 3,6 ton, dengan luas lahan *sebouws*.⁴ Hasil pencapaian yang diperoleh tergantung dari keadaan pertanian, bila keadaan sedang baik bisa diperoleh lebih dari itu, tetapi bila kurang baik maka hasil yang diperoleh bisa kurang dari jumlah biasanya.

Sebelum keadaan pertanian di Belitang maju seperti sekarang, dan masa panen yang hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun, maka hasil panen yang sudah diperoleh akan disimpan sebagai persediaan selama satu tahun itu. Apabila masyarakat ingin membeli kebutuhan lainnya mereka akan menukarkan hasil panen dengan barang yang diinginkan, sistem ini biasa disebut dengan barter. Masa sebelum kemerdekaan merupakan masa dimana masyarakat masih dalam tahapan untuk membangun dan memperbaiki kehidupannya, sehingga hasil yang diperoleh hanya digunakan sebagai konsumsi sendiri.

³Merupakan satuan berat yang biasa digunakan oleh para petani Jawa pada masa kolonial Belanda, satu pikul pada awalnya dihitung memiliki berat sekitar 62,5 kg, tetapi pada tahun 1831 pada masa kolonial Belanda satu pikul ditetapkan menjadi 60 kg. (<http://sepikul.blogspot.com>. Diakses pada Kamis, 8 Juli 2021).

⁴Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In The Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, (New York: American Geographical Society, 1945), hlm. 219.

Masa setelah kemerdekaan adalah masa dimana perekonomian masyarakat belum mengalami perkembangan, pada masa ini masyarakat masih sering diuji untuk bertahan hidup. Karena masa-masa ini keadaan dan proses dalam mengolah lahan pertanian masih sama dengan masa sebelumnya. Bendungan Komerling yang diperuntukkan untuk mengairi sawah-sawah masyarakat belum bisa terlaksana dengan baik, sehingga tanam padi hanya bisa dilakukan pada saat curah hujan tinggi. Terkadang, keadaan alam tidak bisa diperkirakan secara pasti, karena bisa berubah setiap saat. Ada kalanya dalam setahun hujan hanya terjadi beberapa saat saja, hal inilah yang sering dikhawatirkan para petani masa itu, karena tidak bisa melakukan masa tanam atau jika dilakukan kemungkinan besar dapat mengalami gagal panen. Sehingga untuk menyikapi keadaan seperti ini, persediaan bahan makanan sampai tahun berikutnya, kebanyakan masyarakat akan menggantinya dengan hasil perkebunan seperti jagung, ubi rambat, ketela pohon, dan makanan lainnya yang mengenyangkan.⁵

Pada masa Orde Baru perekonomian masyarakat mulai menuju tahapan perkembangan. Hal ini dimulai dari adanya pabrik-pabrik yang dibangun di Belitang, sehingga masyarakat sudah bisa melakukan transaksi jual beli padi dan beras di pabrik-pabrik itu. Pemilik pabrik akan membeli dari petani dengan harga yang sesuai dan tergantung baik tidaknya padi yang akan dijual oleh para petani. apabila padi ada yang tidak bagus karena serangan hama biasanya akan diberi harga setengah dari biasanya.

⁵Khamdi, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 80 tahun, *Wawancara* tanggal 8 Juli 2021.



Gambar 16:
Pabrik Cinta Bangsa Sebagai Pabrik Pertama yang Dibangun di Belitang
Sumber: Dokumentasi Pribadi [14 Juli 2021]

Padi yang sudah dibeli oleh pemilik pabrik akan diproses serta digiling terlebih dahulu sampai menjadi beras, baru setelah itu akan dijual kembali kepada agen-agen beras baik yang ada di sekitar wilayah Belitang ataupun agen-agen beras yang ada di luaran wilayah Belitang. Agen-agen beras ini selanjutnya akan menjual beras-beras tadi di pasaran, jadi tidak sedikit pula orang yang akan datang untuk membeli. Sehingga dari sinilah beras Belitang mulai dikenali oleh masyarakat luas.

Menjelang berakhirnya masa Orde Baru merupakan puncak kemajuan perekonomian wilayah Belitang, karena pada tahun-tahun terakhir masa Orde Baru pengairan intensif mulai dilaksanakan, sumber air yang didapat untuk pengiran intensif diperoleh dari Bendungan Perjaya sebagai saluran induk irigasi

Komerling. Sehingga pendapatan hasil pertanian yang diperoleh bisa melebihi dari tahun-tahun sebelumnya.

Belitang tidak hanya mengalami peningkatan di bidang perekonomian setelah adanya Bendungan Perjaya, tetapi karena beras Belitang yang mulai dikenali oleh masyarakat luas sehingga Belitang menjadi salah satu pemasok beras utama di Sumatra Selatan. Beras Belitang yang sangat diminati dan sangat laku di pasaran manapun, karena kualitasnya yang baik, maka tidak heran bila Belitang mendapat julukan sebagai daerah lumbung pangan terbaik di Sumatra Selatan.

Tabel 2
Perkembangan Hasil Pertanian Sawah Sebelum dan Sesudah adanya
Perbaikan Bendungan Perjaya

	Tahun	Produksi (Ton)
Masa Kolonial	1938-1942	3,6
Masa Orde Baru	1983	7,24
	1984	8,34
	1985	7,74
	1986	8,07
	1987	8,07
	1988	8,20
	1990	8,47
	1991	8,45

	1993	8,423
	1994	7,5
	1995	8,08
	1996	7,69
	1997	4,2
	1998	6,60

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu,
(Baturaja, tahun 1983-1998)

Bendungan Perjaya tidak hanya membawa perubahan baru terhadap pertumbuhan ekonomi di Belitang, tetapi juga membawa perubahan baru terhadap perubahan sosial pada wilayah. Karena untuk kemajuan suatu wilayah bukan hanya melihat dari sisi perkembangan perekonomiannya saja, tetapi juga diperlukan adanya pembangunan infrastruktur sebagai pelengkap sarana dan prasarana wilayah. Untuk itu pertumbuhan ekonomi di Belitang sangat berpengaruh pada perubahan bidang sosial, seperti penduduk, keagamaan, pendidikan, dan kesehatan.

1. Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Perubahan Penduduk

Apabila melihat keadaan ekonomi Belitang yang semakin maju terutama pada sektor pertanian, memunculkan perubahan baru pada bidang sosial terutama pada tingkat pertumbuhan penduduk. Tumbuh kembangnya sektor pertanian maju yang ada di Belitang disebabkan oleh adanya Bendungan Perjaya yang mampu

mensuplai air secara maksimal ke lahan-lahan irigasi. Untuk itu dengan adanya pertanian yang maju, memunculkan perubahan baru terutama pada penduduknya.

Dengan melihat wilayah Belitang yang semakin maju berkat pertaniannya sehingga memunculkan ketertarikan sendiri bagi penduduk lain untuk bermigrasi ke Belitang guna memperbaiki taraf hidupnya dengan cara membuka usaha-usaha baru atau bekerja sebagai buruh penggarap sawah, milik juragan sawah. Dari kedatangan orang-orang baru yang mulai menghuni wilayah Belitang ini dapat menimbulkan suasana yang berbeda dan baru. Karena pada awalnya Belitang yang hanya dihuni oleh penduduk asli yakni suku Komerling dan sebagian penduduk pendatang yakni suku Jawa. Berkat pertaniannya yang maju kini mulai dari masa Orde Baru wilayah Belitang sudah dihuni oleh berbagai macam suku, mulai dari Komerling, Jawa, Bali, Sunda, Batak, dan Palembang. Oleh karena itu, dengan banyaknya macam suku, wilayah Belitang disebut sebagai wilayah dengan penduduk *heterogen*.⁶

Pada dasarnya penduduk merupakan modal utama dari pembangunan wilayah, untuk itu penambahan penduduk sangat diperlukan selama kelangsungan masa pembangunan dilakukan. Dengan banyaknya suku di Belitang maka tidak sedikit pula penambahan penduduk bisa terjadi setiap tahunnya, tetapi tidak sedikit pula akan mengalami penurunan tergantung tingkat kematian dari penduduk itu sendiri.

⁶Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

2. Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Bidang Sosial Keagamaan

Pada mulanya pengetahuan masyarakat Belitang mengenai masalah keagamaan terutama agama Islam masih sangat kurang dan ajarannya masih mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun. Walaupun hampir keseluruhan masyarakat Belitang adalah beragama Islam, tetapi dengan banyaknya suku yang berkembang menjadikan sebagian penduduk di wilayah ini ada yang beragama non Islam. Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap bidang sosial keagamaan akan lebih difokuskan pada pembahasan sosial keagamaan khususnya Islam.

Pengetahuan masyarakat tentang agama Islam yang masih sangat kurang membuat daya tarik tersendiri bagi sebagian para ulama pulau Jawa untuk tinggal dan menetap di Belitang, guna memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai masalah agama Islam. Setelah para ulama ini datang dan menyebarkan syiar-syiar agama yang kemudian dibarengi dengan pendirian pendidikan berbasis agama Islam, sehingga secara tidak langsung pengetahuan masyarakat tentang Islam sudah mulai terbuka. Cara-cara yang dilakukan para ulama ini dalam menyebarkan syiar agama Islam yakni dengan mendirikan pendidikan ala pesantren. Sehingga dari masa setelah kemerdekaan sudah banyak pendirian pesantren di Belitang, setidaknya ada dua pesantren yang sudah berdiri puluhan tahun setelah masa kemerdekaan atau pada awal-awal masa Orde Baru.

Pada mulanya pesantren ini hanya membangun mushalla, masjid, dan asrama sebagai kegiatan keagamaan, tetapi melihat keadaan perekonomian Belitang yang semakin maju dengan seiring berkembangnya waktu, pesantren ini

kemudian mengalami transformasi yang begitu cepat, yakni pada pertengahan masa Orde Baru sekitar tahun 1980 an sudah mulai diadakan pembangunan gedung Madrasah, yang digunakan sebagai pengajaran berbasis formal dan non formal, dana yang digunakan untuk membangun sarana dan prasarana pesantren berasal dari sumbangan masyarakat sekitar atau dari pihak-pihak lain. pesantren-pesantren tersebut antara lain.

a. Pondok Pesantren Darul Huda Lebak Kajang

Awal mula pendirian pondok pesantren Darul Huda adalah ketika seorang ulama dari pulau Jawa, lebih tepatnya berasal dari pondok pesantren Darussalam Blok Agung, Banyuwangi, Jawa Timur yang menguasai berbagai ilmu agama seperti ilmu Tauhid, ilmu Hadist, ilmu Tajwid, ilmu Nahwu Shorof, ilmu Fiqh, dan lain sebagainya. Ulama ini bernama *Almaghfurlah* KH. M. Rusydi. Pada tahun 1963 beliau hijrah ke Sumatra guna mengembangkan pendidikan Islam ala pesantren.

Setelah itu, pada tahun 1967 beliau hijrah ke Desa Lebak Kajang atau sekarang Desa Lubuk Harjo, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Propinsi Sumatra Selatan. Selanjutnya, beliau juga mendirikan pesantren Darul Huda dengan dibantu masyarakat sekitar dan beberapa para santrinya. Sistem pendidikan pesantren ini berbasis pesantren salafiyah. Pada mulanya pengajaran pendidikan dilaksanakan di dalam asrama dan mushalla, tetapi dengan seiring berkembangnya waktu dan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat di Belitang, maka seluruh pengurus yayasan beserta adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar, barulah dibangun gedung-gedung baru sebagai sarana prasarana penunjang pendidikan. Pembangunan ini meliputi

Madrasah Diniyah (ula, wustho, 'ulya), yang digunakan untuk kegiatan pendidikan non formal, dan gedung TK/RA, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang digunakan untuk kegiatan pendidikan formal.⁷

b. Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi

Pondok Pesantren Subulussalam didirikan pada tahun 1975 dengan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah (MI), di bawah pengasuh pertama bernama *Almaghfurlah* K.H Tholibi, dengan perintis pertama bernama *Almaghfurlah* K.H Syamsu Arifin. Kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan secara sederhana yang bermula dari bangunan seadanya, seperti masjid dan mushalla. Tetapi dengan semakin bertambahnya waktu dan perekonomian masyarakat yang mulai membaik, sehingga para pengasuh beserta masyarakat berencana untuk mendirikan pendidikan Islam atau Madrasah lagi.

Pada tahun 1985 berdirilah sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemudian pada tahun 1987 disusul pendirian sekolah lagi yakni Raudhatul Atfal (RA), dan pada tahun 1988 dibangun sekolah lagi untuk Madrasah Aliyah. Selanjutnya, sekolah-sekolah ini semuanya berada di bawah naungan Yayasan pondok Pesantren Subulussalam.⁸

Selain dua pondok pesantren yang sudah dijelaskan di atas, di Belitang masih ada beberapa pesantren lagi yang terkenal dikalangan masyarakat seperti pondok pesantren Darul Falah yang pengajarannya berbasis pesantren salafiyah, pondok pesantren Nurussalam yang telah berdiri sejak tahun 1993 oleh pendirinya

⁷<http://darulhudalebakkajang.blogspot.com>. Diakses pada Selasa, 6 Juli 2021.

⁸<https://www.hujroh.com>. Diakses pada Selasa, 6 Juli 2021.

yang berasal dari alumni pondok pesantren Gontor, oleh karenanya pengajaran pada bidang pendidikan hampir sama dengan pengajaran yang ada di Gontor yakni berbasis modern. Hingga saat ini perkembangan pendidikan Islam berbasis pesantren sudah banyak didirikan di wilayah Belitang. Sementara itu, pembangunan gedung untuk sarana pendidikan madrasah juga terus meningkat, sampai pada akhir masa Orde Baru tahun 1998, sudah tercatat beberapa sekolah madrasah baik negeri maupun swasta, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Tabel 3
Jumlah Madrasah tahun 1998

	Negeri			Swasta		
	MI	MTS	MA	MI	MTS	MA
Sekolah	2	-	12	15	12	3
Guru	23	-	30	113	219	49
Murid	313	-	582	1.696	2.739	96

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu, (Baturaja, tahun 1998)

Dengan meningkatnya sejumlah Yayasan Pendidikan Islam, telah membuka ruang baru terutama pada pengetahuan masyarakat tentang agama Islam. Di samping perekonomian masyarakat yang semakin meningkat selama masa Orde Baru, hal ini juga mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya menyempurnakan rukun Islam yang lima, terkhusus rukun Islam yang kelima yakni menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Pada masa sebelumnya, tepatnya pada masa kolonial Belanda, di samping pengetahuan masyarakat yang kurang akan Islam, penghasilan pertanian masyarakat hanya bisa mencukupi kebutuhan hidup selama satu tahun. Permasalahan ini berawal dari kurangnya sistem pengairan yang belum mampu mensuplai air secara maksimal pada lahan-lahan pertanian masyarakat Belitang. Untuk itu masa panen padi hanya bisa dilakukan sekali dalam satu tahun, dan masyarakat belum bisa menjual hasil panennya. Kemudian setelah adanya perbaikan Bendungan modern sebagai Bendungan Induk dari sistem irigasi di Belitang, barulah peningkatan hasil pertanian masyarakat mulai meningkat, dari masa panen yang bisa dilakukan dua kali sampai tiga kali dalam setahun. Oleh karena itu hasil pertanian tidak difokuskan pada konsumsi masyarakat sendiri, tetapi akan mulai dijual guna meningkatkan perekonomian yang lebih maju.

Pada saat inilah barulah masyarakat mulai merasakan dampak dari Bendungan Perjaya, karena dari sinilah Masyarakat sudah mulai bisa menjual dan menabung, dan hasil dari tabungan itu akan digunakan untuk memulai memperbaiki tempat tinggal sampai menunaikan rukun Islam yang Kelima yakni naik haji. Seperti halnya di Desa Sukanegara, kebanyakan masyarakatnya yang sudah bisa melaksanakan ibadah haji dimulai dari investasi kecil-kecilan dengan cara memperbanyak lahan persawahan, kemudian hasil pertanian yang didapat akan dikumpulkan dan ditabung untuk nantinya digunakan sebagai biaya pembangunan rumah yang lebih kokoh, dan untuk tabungan naik haji.⁹ Di samping itu catatan mengenai penduduk yang sudah melaksanakan haji juga

⁹Katimin, salah satu masyarakat Desa Sukanegara yang melaksanakan ibadah haji dari tabungan hasil pertanian, umur 75 tahun, *Wawancara* tanggal 30 April 2021.

meningkat setiap tahunnya selama Orde Baru sampai akhir masa Orde Baru yang dimulai pada tahun 1991-1998.

Tabel 4
Jumlah Penduduk yang Melaksanakan Ibadah Haji tahun 1991-1998

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1991	1	-	1
1992	3	3	6
1993	3	2	5
1994	5	3	8
1995	7	7	14
1996	7	7	14
1997	13	13	26
1998	5	3	8

Sumber: Departemen Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu, (Baturaja, tahun 1991-1998)

Pembangunan tempat ibadah seperti langgar, mushalla, dan masjid juga dilakukan secara bertahap. Mulai dari tahapan-tahapan yang sederhana barulah sampai pada tahapan yang lebih layak. Seperti pada awalnya, dimulai pada masa kolonial Belanda yang hanya berdiri sebuah langgar saja, tetapi walaupun demikian langgar ini tetap digunakan bersama-sama, baik oleh penduduk asli maupun penduduk pendatang. Hal ini juga digunakan sebagai cara penguat tali persaudaraan antar sesama. Setelah seiring dengan berjalannya waktu dan dibarengi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, pemerintah setempat berencana untuk melakukan penambahan tempat ibadah lagi berupa masjid dan mushalla, sampai menjelang masa Orde Baru setidaknya sudah ada sebanyak 126

masjid, 27 mushalla, 307 langgar, dengan penduduk yang tercatat memeluk agama Islam sebanyak 127.094 jiwa. Dana yang digunakan untuk membangun tempat-tempat ibadah tersebut di dapat dari sumbangan masyarakat semuanya yang ada di sekitarnya dan berdasarkan kesepakatan bersama.¹⁰

Di wilayah Belitang tidak hanya terdiri dari penduduk yang menganut kepercayaan agama Islam saja, tetapi juga agama-agama yang lain seperti Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Oleh karena itu Belitang tidak hanya berpenduduk *heterogen* tetapi juga keagamaan yang *heterogen*. Pada saat program transmigrasi yang diadakan pemerintah Indonesia pada masa Orde Lama, penduduk yang akan ditempatkan di Belitang tidak hanya terdiri dari penduduk yang beragama Islam saja. Tetapi para pastur dan suster-suster juga mulai berdatangan guna menyebarkan agama Katholik di wilayah pedalaman Belitang. Di samping misi penyebaran agama Katholik mereka juga membangun tempat ibadah berupa gereja, dengan gereja paroki pertama di Belitang yang diberi nama dengan gereja Santa Maria Tak Bernoda dan diresmikan pada tahun 1958.¹¹

Tragedi meletusnya gunung agung di Bali pada tahun 1963 yang menewaskan sekitar 1.600 orang dan menghancurkan puluhan desa,¹² telah membawa perubahan baru bagi masyarakat Belitang. Karena sebagian penduduk di Bali yang kehilangan tempat tinggal telah dikirimkan ke Belitang untuk membangun pemukiman baru di Belitang dengan desanya yang dihuni khusus

¹⁰Lambang Khoiron, Lurah Desa Dadi Rejo Kecamatan Belitang III, umur 35 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

¹¹Veronika Yeni Astuti, dkk, "Perkemabngan Agama Katholik di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 1950-1980", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 4., No 8. Agustus 2015, hlm. 160.

¹²<https://www.kompas.com>. Diakses pada Kamis, 8 Juli 2021.

oleh orang-orang Bali dengan nama desa Nusa Bali.¹³ Untuk itu penduduk Belitang mulai bervariasi kepercayaan agamanya, sudah ada Islam, Katholik dan Kristen Protestan, serta Hindu. Selanjutnya pada masa Orde Baru disusul oleh penduduk pendatang dengan membawa agama Budha. Jumlah ini terus berlanjut dengan seiringnya meningkatnya pertumbuhan perekonomian di Belitang yang membuat ketertarikan tersendiri bagi penduduk lain untuk terus bermigrasi ke Belitang.

Hingga pada masa akhir Orde Baru sudah tercatat setidaknya kurang lebih 142.629 jumlah penduduk dengan kepercayaan agama yang berbeda-beda. Mulai dari jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 127.094 jiwa, jumlah penduduk yang beragama Katholik sebanyak 7.025 jiwa, jumlah penduduk yang beragama Kristen Protestan sebanyak 3.512 jiwa, jumlah penduduk yang beragama Hindu sebanyak 4.053 jiwa, dan jumlah penduduk yang beragama Budha sebanyak 945 jiwa.¹⁴

Selain itu penambahan tempat ibadah juga terus dilakukan seiring dengan semakin banyaknya jumlah penduduk, tercatat pada masa akhir Orde Baru tempat ibadah seperti masjid sudah ada sebanyak 126, dengan mushalla sebanyak 27, dan langgar sebanyak 307. Sedangkan tempat ibadah seperti gereja sudah tercatat sebanyak 33, tempat ibadah pura sebanyak 12, dan tempat ibadah wihara ada tiga.¹⁵

¹³Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

¹⁴*Badan Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu*, (Baturaja, tahun 1998).

¹⁵*Badan Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu*, (Baturaja, tahun 1998).

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat di Belitang membawa pengaruh besar terhadap perubahan sosial khususnya pada bidang keagamaan, terutama kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan tentang agama Islam yang kemudian berlanjut dengan banyaknya orang-orang haji. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada keagamaan di Belitang yang mulai bervariasi atau *heterogen*.

3. Dampak Pertumbuhan Ekonomi pada Bidang Pendidikan Umum

Pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar penduduk, sehingga minat untuk memperoleh pendidikan semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan pendidikan juga perlu dibarengi dengan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah dan tenaga pengajar atau guru. Selain itu pendidikan juga perlu untuk meningkatkan kemajuan suatu wilayah, karena untuk meningkatkan kemajuan itu diperlukan masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi guna untuk menciptakan hal-hal yang baru sebagai bentuk perubahan bagi wilayah itu sendiri, sehingga pendidikan sangat diperlukan.

Dengan semakin meningkatnya perekonomian di Belitang yang disebabkan oleh hasil pertaniannya yang baik, maka pendidikan di Belitang juga semakin berkembang pesat. Mulai dari pembangunan gedung sekolah yang dilakukan secara besar-besaran pada masa Orde Baru, selain itu minat pendidikan masyarakat juga semakin tinggi. Hal ini juga dipengaruhi keinginan pemerintah dengan rencana pembangunan lima tahun atau biasa dikenal dengan istilah *repelita*.

Pada masa kolonial Belanda hanya terdapat satu gedung sekolah yang berada di desa Sidomulyo, tetapi akan ada rencana penambahan gedung sekolah lagi. Sekolah ini memiliki tiga kelas yang dihadiri oleh siswi perempuan sebanyak 30 orang, dan siswa laki-laki sebanyak sembilan. Pendidikan ini melibatkan satu guru yang diambil dari Jawa, seorang guru bantu atau asisten guru, dan seorang guru kepala atau kepala sekolah. Sekolah ini merupakan sekolah rakyat pertama yang dibangun guna menunjang pendidikan masyarakat Belitang ala kadarnya, agar masyarakat bisa mengerti mengenai membaca dan menulis.¹⁶

Kemudian setelah memasuki era Orde Lama gedung-gedung pendidikan mulai dibangun kembali, tetapi pendidikan ini berbasis agama Kristen. Karena misi orang-orang Katholik dalam menyebarkan agama, salah satunya juga dengan membangun pendidikan berbasis agama Katholik. Sekolah-sekolah yang dibangun ini tepatnya berada di desa Gumawang, desa Karang Binangun, dan desa Sidoharjo. Hingga memasuki masa Orde Baru dengan semakin meningkatnya perekonomian wilayah, gedung-gedung pendidikan pun mulai dilengkapi untuk kemajuan wilayah, dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dan Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Pada tahun 1983, gedung untuk Sekolah Dasar Negeri setidaknya sudah ada sebanyak 54, dengan jumlah guru ada 306 orang, dan jumlah murid sebanyak 16.385 orang. Jumlah ini terus naik sampai berakhirnya masa Orde Baru 1998, dengan jumlah sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar Negeri sebanyak 106 gedung,

¹⁶Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In The Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 220.

dengan jumlah guru sebanyak 867 orang, dan telah memiliki murid sebanyak 19.186 orang.

Pada tahun 1983, gedung untuk Sekolah Dasar Swasta setidaknya sudah ada sebanyak empat gedung, dengan jumlah guru sebanyak 21 orang, dan jumlah murid sebanyak 953 orang. Kemudian pada masa akhir Orde Baru jumlah ini mengalami peningkatan dengan gedung sekolah yang sudah dibangun menjadi 10, dengan jumlah guru sebanyak 50 orang, dan jumlah murid sebanyak 1.624 orang.

Untuk jumlah pendidikan tingkat menengah pertama pada masa Orde Baru dapat dihitung mulai dari tahun 1981, pada tahun ini jumlah gedung untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri sudah ada sebanyak dua gedung sekolah, dengan jumlah guru sebanyak 48 orang, dan jumlah murid sebanyak 801. Angka ini terus naik hingga tahun 1998, dengan jumlah gedung sekolah sebanyak enam, dengan jumlah guru sebanyak 162 orang, dan jumlah murid sebanyak 3.701 orang. Sedangkan jumlah gedung sekolah untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama Swasta, tahun 1981 sudah tercatat sebanyak tujuh gedung sekolah, dengan jumlah guru sebanyak 114 orang, dan jumlah murid sebanyak 1.819 orang. Selanjutnya pada tahun 1998, terjadi peningkatan lagi menjadi 14 gedung sekolah, dengan jumlah guru sebanyak 227 orang, dan jumlah murid sebanyak 2.182 orang.

Pada tahun 1981, jumlah gedung sekolah untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri sebanyak satu gedung, dengan jumlah guru sebanyak 28 orang, dan jumlah murid sebanyak 450 orang. Sampai pada masa akhir Orde Baru untuk pembangunan gedung sekolah belum ada yakni tetap hanya ada satu

gedung, dengan penambahan guru sebanyak 18 orang, jadi total tenaga pengajar menjadi 46 orang, dan penambahan jumlah murid sebanyak 345 orang, jadi total keseluruhan menjadi 795 orang murid.

Pada tahun 1981, jumlah gedung sekolah untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Swasta sebanyak lima gedung, dengan jumlah guru sebanyak 70 orang, dan jumlah murid sebanyak 797 orang. Jumlah ini terus naik seiring dengan bertambahnya waktu dan pertumbuhan perekonomian wilayah, hingga pada akhir masa Orde Baru tahun 1998, jumlah gedung sekolah untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Swasta bertambah dua gedung sekolah jadi total gedung menjadi tujuh gedung, dengan jumlah guru sebanyak 107 orang, dan jumlah murid sebanyak 1.369.¹⁷

4. Dampak Pertumbuhan Ekonomi pada Bidang Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Ketersediaan sarana kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan beberapa sarana kesehatan lainnya, merupakan bukti kesungguhan pemerintah demi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal, sebagai suatu wujud pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, wujud itu diarahkan pada (1) pelayanan kesehatan bagi penduduk, (2) pelayanan kesehatan terhadap tenaga kerja yang produktif, (3) usaha preventif kesehatan dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi yang berkembang pesat di Belitang memberikan pengaruh besar terhadap pelayanan kesehatan pada wilayah. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk maka pemerintah semakin menggiatkan dalam

¹⁷*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu, (Baturaja, tahun 1981 dan 1998).*

membangun pelayanan masyarakat seperti kesehatan. Hal ini perlu dilakukan agar kemajuan pada wilayah hunian orang-orang transmigrasi semakin nyata.

Ketika sebelum adanya pemindahan para kolonisasi di Belitang, penduduk asli Belitang memanfaatkan tabib atau dukun sebagai salah satu sarana untuk menyembuhkan penyakit, karena pada saat itu belum ada sama sekali pelayanan kesehatan yang memadai. Kemudian setelah para kolonisasi mulai didatangkan untuk menempati wilayah Belitang, bersamaan dengan itu pemerintah juga memberikan pelayanan kesehatan dengan membangun klinik kesehatan beserta petugas lapangan medis untuk mengawasi kondisi kesehatan masyarakat Belitang di bawah bimbingan seorang dokter pemerintah Indonesia.¹⁸

Selanjutnya pada masa Orde Lama bertepatan dengan tanggal 1 Agustus 1956, kepala Dinas kesehatan masyarakat mendirikan klinik kesehatan yang baru dengan fasilitas yang sudah memadai. Klinik bersalin dan klinik untuk orang sakit ini sudah dilengkapi dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 35 tempat tidur. Klinik ini dibantu oleh beberapa tenaga medis yang meliputi satu untuk juru rawat (pengurus klinik), satu bidan, dan satu untuk juru rawat awam. Memasuki era Orde Baru bertepatan dengan tahun 1985 klinik ini berubah menjadi rumah sakit swasta pertama yang ada di Belitang. Rumah sakit ini di bawah yayasan Organisasi Kristen, dengan beberapa sekolah, dan tempat ibadah. Kemudian rumah sakit ini diberi nama rumah sakit Panti Bhaktiningsih Charitas.¹⁹

Masa Orde Baru merupakan masa dimana pertumbuhan ekonomi sedang mengalami peningkatan secara drastis. Untuk itu di samping pemerintah

¹⁸Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In The Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 221.

¹⁹<http://charitashospital.com>. Diakses pada Kamis, 8 Juli 2021.

menjadikan klinik bersalin dan klinik untuk orang sakit sebagai rumah sakit pertama di Belitang, disusul pula dengan pembangunan pelayanan kesehatan lainnya berupa puskesmas, puskesmas pembantu, dan BKIA Swasta. Jumlahnya juga mengalami peningkatan setiap tahun sampai berakhirnya masa Orde Baru. Kecuali untuk jumlah rumah sakit masih tetap ada satu saja.

Tabel 5
Banyaknya Pelayanan Kesehatan di Belitang masa Orde Baru 1981-1998

Tahun	Rumah Sakit Swasta	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	BKIA Swasta
1985	1	4	8	1
1986	1	4	10	1
1987	1	4	10	1
1988	1	4	10	1
1990	1	4	12	1
1991	1	5	12	2
1993	1	5	15	4
1994	1	5	15	2
1995	1	5	15	2
1996	1	5	15	4
1997	1	5	15	2
1998	1	5	15	3

Tahun	Dokter Gigi	Dokter Umum	Perawat Gigi	Perawat Umum	Bidan	Apoteker	Tenaga Medis Lainnya
1985	1	3	1	8	6	-	-
1986	1	4	1	29	6	-	-

1987	1	4	1	11	6	-	-
1988	1	5	1	23	7	-	-
1990	1	5	1	22	6	-	-
1991	1	3	2	28	21	-	37
1993	2	8	-	-	-	-	5
1994	1	6	-	-	-	-	19
1995	1	6	2	25	44	1	30
1996	1	9	2	29	50	-	23
1997	1	1	2	16	64	-	28
1998	1	1	-	25	66	-	-

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu, (Baturaja, tahun 1981-1998)